

POLA PENGGUNAAN PARTIKEL PENEGAS BAHASA SUNDA: ANALISIS BERBASIS KORPUS

USAGE PATTERNS OF SUNDANESE AFFIRMATIVE PARTICLES: A CORPUS-BASED ANALYSIS

Rahmawati¹; Ni Gusti Ayu Roselani²

Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosio Humaniora, Karang Malang, Caturtunggal, Kota D. I. Yogyakarta, Indonesia

rahmawati512146@mail.ugm.ac.id; roselani@ugm.ac.id

(Naskah diterima tanggal 3 Juli 2024, terakhir diperbaiki tanggal 21 Desember 2024,
disetujui tanggal 22 Desember 2024)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i2.1820>

Abstract

Sundanese is one of Indonesia's regional languages with its own characteristics that distinguish it from other languages. One of these characteristics can be seen from the use of affirming particles. This study aims to describe the form, meaning, and tendency of Sundanese affirming particle usage patterns. This research uses a descriptive qualitative method and a corpus linguistic analysis approach. This research data is Sundanese LCC corpus data consisting of 3,257,544 tokens and 95,133 word types. The corpus data was obtained from the CQPweb page at Lancaster. The data analysis method in this research consists of five stages: determining the corpus, determining keywords, classifying data, presenting data, and concluding research results. There are three main findings in this study. First, 'ogé', 'téh', and 'mah' are the most frequently used affirming particles in sentences. Second, affirming particles are often used to emphasize subjects and adverbs. However, only 'ogé' and 'baé' can be used with all word classes. At least this study found 27 different patterns in the use of Sundanese-affirming particles. Third, each Sundanese-affirming particle has a different meaning.

Keywords: *affirmative particles; corpus linguistics; CQPweb at Lancaster; LCC Sundanese; Sundanese*

Abstrak

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki kekhasan tersendiri yang membedakan dengan bahasa lain. Kekhasan tersebut salah satunya dapat dilihat dari penggunaan partikel penegas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan kecenderungan pola penggunaan partikel penegas bahasa Sunda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan analisis linguistik korpus. Data penelitian ini merupakan data korpus LCC Sundanese yang terdiri atas 3.257.544 token dan 95.133 jenis kata. Data korpus diperoleh dari laman CQPweb at Lancaster. Adapun metode analisis data dalam penelitian ini terdiri atas lima tahap, yaitu penentuan korpus, penentuan kata kunci, klasifikasi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian. Ada tiga temuan utama dalam penelitian ini. Pertama, *ogé*, *téh*, dan *mah* adalah partikel penegas yang paling sering digunakan dalam kalimat. Kedua, partikel penegas sering digunakan untuk menegaskan subjek dan keterangan. Namun, hanya partikel *ogé* dan *baé* yang dapat digunakan bersama semua kelas kata. Sekurang-kurangnya, penelitian ini menemukan 27 pola yang berbeda dalam penggunaan partikel penegas bahasa Sunda. Ketiga, setiap partikel penegas bahasa Sunda memiliki makna yang berbeda.

Kata Kunci: *bahasa Sunda; CQPweb at Lancaster; LCC Sundanese; linguistik korpus; partikel penegas*

1. Pendahuluan

Sekurang-kurangnya, Indonesia memiliki 718 bahasa daerah yang telah berhasil diidentifikasi dan divalidasi (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia 2023). Keberagaman bahasa daerah di Indonesia mencerminkan identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang multikultur. Sejumlah ahli berpendapat bahwa bahasa mampu mengidentifikasi dan mencerminkan atribut, identitas, dan entitas sosial penuturnya (Astawa 2018; Dragojevic dan Giles 2016; Genetti 2019; Horobin 2018; Kiesling 2019; Mooney dan Evans 2019), seperti menandakan daerah atau etnis (Montaruli, Bourhis, dan Azurmendi 2011), kelas, pikiran, perilaku, dan orientasi penuturnya (Woolard 2020).

Pada hakikatnya, setiap bahasa memiliki tata bahasa yang unik dan berbeda (Kartika 2017; Kurniasih dkk. 2023; Mukminin dan Bashori 2022), termasuk bahasa Sunda. Di sisi lain, ada pula persamaan yang dimiliki oleh setiap bahasa di dunia (Kadir, Ginanjar, dan Sobarna 2021; Mukminin dan Bashori 2022; Mustafa, Purwasandy, dan Syafe'i 2020), salah satunya partikel penegas. Nurwahdi (2016) menyebutkan bahwa setiap bahasa memiliki partikel penegas yang berbeda. Perbedaan tersebut menjadi ciri khas atau ciri pembeda antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Sebagai contoh, bahasa Sunda dan bahasa Jawa sebagai bahasa yang paling banyak memberikan sumbangsuh terhadap perbendaharaan kosakata bahasa Sunda (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2022) memiliki perbedaan dari segi partikel penegas. Bahasa Sunda memiliki beragam partikel penegas, seperti *da*, *ceunah*, *atuh*, *mah* (Gunawan dan Fauziyah 2018), *téh*, dan *téa* (Bulan 2018). Sementara itu, bahasa Jawa memiliki partikel penegas, seperti *pok*, *po*, *og*, *si*, *sio*, *ki*, *loh*, *aa*, *leh*, dan *oo* (Kurniasih dkk. 2023).

Perbedaan bentuk partikel penegas dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa menunjukkan bahwa partikel penegas menjadi salah satu fitur linguistik yang dapat mengidentifikasi identitas penuturnya.

Pada dasarnya, partikel penegas hanya memiliki makna gramatikal (Kridalaksana 2011; Sudaryat 2019) sehingga maknanya sangat dipengaruhi oleh struktur kalimat. Walaupun partikel tidak memiliki makna jika berdiri sendiri, peranannya cukup penting dalam pembentukan kalimat. Dalam bahasa Jepang, partikel memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kalimat (Sabi'a, Hasanah, dan Sianipar 2024). Tidak heran, penelitian terhadap struktur kalimat menjadi sangat berarti dan menarik.

Penelitian terkait penggunaan partikel penegas telah banyak dilakukan oleh penelitian terdahulu. Adapun partikel penegas yang diteliti oleh peneliti terdahulu, yaitu: (1) partikel penegas bahasa Sunda (Bulan 2018; Kurniawan 2013; Masitoh dan Nurjanah 2019), (2) partikel penegas bahasa Sunda Kuno (Gunawan dan Fauziyah 2018), (3) partikel penegas bahasa Jepang (Novitasari 2017; Sabi'a dkk. 2024), (4) partikel penegas bahasa Arab (Nurwahdi 2016), (5) partikel penegas bahasa Jawa (Fadillah 2023; Kurniasih dkk. 2023; Susanti 2023), (6) partikel penegas bahasa Jawa Kuno (Puspitorini 2022), dan (7) partikel penegas bahasa Inggris Singapura (Singlish) (Taufiq 2019). Mayoritas hasilnya membuktikan bahwa setiap bahasa memiliki bentuk partikel penegas yang berbeda-beda.

Beberapa temuan penelitian terdahulu membuktikan bahwa: (1) bahasa Sunda memiliki partikel penegas *da*, *ceunah*, *atuh*, *mah* (Gunawan dan Fauziyah 2018), *téh*, dan *téa* (Bulan 2018), (2) bahasa Sunda Kuno memiliki partikel penegas *ma*, *ta*, *tu*, dan *na* (Gunawan dan Fauziyah 2018), (3) bahasa

Jepang memiliki partikel penegas *mo* (Novitasari 2017), (4) bahasa Jawa memiliki partikel penegas seperti *pok, po, og, si, sio, ki, loh, aa, leh, oo* (Kurniasih dkk. 2023), dan *beh* (Fadillah 2023), dan (5) bahasa Inggris Singapura memiliki partikel *ah, hah, hor, lah, leh, lor, mah/ma, what/wot, meh, dan ya* (Taufiq 2019). Sayangnya, variasi partikel penegas bahasa Sunda yang diteliti masih sangat terbatas. Sejauh ini, peneliti terdahulu belum membahas partikel penegas dari segi frekuensi kemunculan dalam kalimat. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi rumpang penelitian tersebut.

Berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu yang relevan, penelitian ini dan penelitian terdahulu sama-sama membahas partikel penegas yang dikaitkan dengan perannya dalam kalimat. *Gap* atau kebaruan penelitian ini terletak pada objek material dan pendekatan penelitian. Berdasarkan objek material, penelitian ini menggunakan data korpus LCC Sundanese yang terdiri atas 3.257.544 token dan 95.133 jenis kata. Data korpus diperoleh dari laman CQPweb at Lancaster. Berdasarkan pendekatan penelitian, penelitian ini memanfaatkan pendekatan linguistik korpus, khususnya melalui pemanfaatan fitur *Key Word in Context (KWIC)* yang digunakan untuk melihat frekuensi dan pola penggunaan partikel penegas bahasa Sunda dalam kalimat.

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan teori sintaksis. Teori sintaksis digunakan untuk melihat posisi partikel penegas dalam kalimat. Agar posisinya sebagai partikel penegas dapat diketahui, setiap elemen atau unsur kalimat harus dianalisis, mulai dari analisis kategori, fungsi, dan peran. Pertama, unsur kategori. Data korpus pertama-tama dianalisis berdasarkan kategorinya, baik kategori kata nomina, kata verba, kata adjektiva, maupun

kata adverbial (Fromkin dkk. 2022; Fromkin, Rodman, dan Hyams 2014). Kedua, unsur fungsi. Data korpus kemudian dianalisis berdasarkan fungsinya dalam kalimat, mulai dari subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Ramlan 2005).

Ketiga, unsur peran. Data korpus dianalisis berdasarkan perannya dalam kalimat. Ramlan (2005) menyebutkan bahwa setiap peran sintaksis diisi oleh fungsi sintaksis tertentu, yaitu: (1) peran pelaku diisi oleh subjek yang menyatakan pelaku, alat, sebab, penderita, hasil, tempat, penerima, pengalaman, dikenal, dan terjumlah, (2) peran perbuatan diisi oleh predikat yang menyatakan perbuatan, keadaan, keberadaan, pengenalan, jumlah, dan pemerolehan, (3) peran penderita diisi oleh objek 1 yang menyatakan penderita, penerima, tempat, alat, dan hasil sedangkan objek 2 dalam kalimat berperan untuk menyatakan penderita dan hasil, (4) pelengkap berperan untuk menyatakan penderita dan alat, dan (5) keterangan berperan untuk menyatakan tempat, waktu, cara, penerima, peserta, alat, sebab, pelaku, intensitas, perbandingan, dan pengecualian. Pada akhirnya, analisis kategori, fungsi, dan peran dapat menunjukkan makna gramatikal partikel penegas bahasa Sunda dalam kalimat.

Selain membahas kategori, fungsi, dan peran, sintaksis membahas partikel penegas sebagai salah satu elemen kecil dalam struktur kalimat. Partikel penegas yang disebut juga sebagai *kecap panganteb* dalam bahasa Sunda (Sudaryat 2019) berfungsi untuk mengungkapkan penegasan atau menguatkan pada bagian yang dipentingkan (Kridalaksana, 2011). Sejalan dengan itu, Ørnesnes (2022) menyebutkan bahwa partikel penegas cenderung dibatasi secara sintaksis. Akibatnya, partikel atau kata tugas hanya menunjukkan adanya hubungan gramatikal, yang tidak mengandung

makna leksikal dan tidak dapat dibubuhi afiks (Kridalaksana 2011; Sudaryat 2019). Umumnya, partikel penegas terletak di bagian tengah dan akhir kalimat (Bulan 2018; Sudaryat 2019), seperti *mah*, *téh*, *téa*, *ogé*, *atuh*, *waé*, dan *baé* (Sudaryat, 2019). Bentuk-bentuk partikel penegas ini kemudian dijadikan sebagai kata kunci untuk melakukan pencarian pada data korpus penelitian ini.

2. Metode

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan kecenderungan pola penggunaan partikel penegas bahasa Sunda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan analisis linguistik korpus. Data penelitian ini merupakan data korpus LCC Sundanese yang terdiri atas 3.257.544 token dan 95.133 jenis kata. Data korpus diperoleh dari laman CQPweb at Lancaster. Penelitian ini memanfaatkan fitur frekuensi dan fitur konkordansi untuk melihat jumlah dan pola penggunaan partikel penegas bahasa Sunda dalam kalimat.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari model Miles dan Huberman (1994). Ada lima tahapan dalam analisis penelitian ini. Pertama, peneliti menentukan korpus yang akan digunakan sebagai sumber data penelitian. Kedua, peneliti menentukan kata kunci yang akan

dicari dalam data korpus. Adapun kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mah*, *téh*, *téa*, *ogé*, *atuh*, *waé*, dan *baé*. Ketiga, peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan kata kunci. Keempat, penyajian data secara deskriptif, khususnya analisis frekuensi dan pola penggunaan partikel penegas *mah*, *téh*, *téa*, *ogé*, *atuh*, *waé*, dan *baé*. Kelima, penyimpulan hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis frekuensi, partikel penegas yang paling banyak muncul, yaitu (1) *ogé*, (2) *téh*, (3) *mah*, (4) *waé*, (5) *baé*, (6) *téa*, dan (7) *atuh*. Berikut disajikan pola penggunaan partikel penegas dalam data korpus LCC Sundanese.

3.1 Pola Penggunaan Partikel Penegas *Ogé*

Berdasarkan jumlah kemunculan dalam data korpus, partikel penegas *ogé* muncul sebanyak 15.566 kali. Berdasarkan kolokasinya, ada 2.321 bentuk kata yang mendahului partikel penegas *ogé*. Namun, hanya ada 23 bentuk kata yang frekuensi kemunculannya di atas 50 kali. Secara berurutan, partikel penegas *ogé* cenderung didahului oleh kata *aya*, *ieu*, *bisa*, *disebut*, *manéhna*, *kitu*, *éta*, *tapi*, *anjeunna*, *tempo*, *anu*, *dipake*, *sarta*, *nu*, *dipikawanoh*, *katelah*, *loba*, *remen*, *mindeng*, *kaasup*, *Indonesia*, *atawa*, dan *jeung*. Berikut disajikan jumlah intensitas kemunculan setiap kelas kata yang mendahului partikel penegas *ogé*.

Tabel 1
Pola Penggunaan Partikel Penegas *Ogé*

Kelas Kata	Frekuensi		Jumlah	
	Jumlah Kemunculan	Persentase		
Verba	<i>aya</i> (ada)	1.266	8.13%	3.023 (19.42%)
	<i>bisa</i> (bisa)	631	4.05%	
	<i>disebut</i> (disebut)	548	3.52%	
	<i>dipaké</i> (dipakai)	167	1.07%	
	<i>sarta</i> (serta)	161	1.03%	
	<i>dipikawanoh</i> (dikenal)	104	0.67%	
	<i>katelah</i> (dikenal)	86	0.55%	

	Kelas Kata	Frekuensi		Jumlah
		Jumlah Kemunculan	Persentase	
Pronomina	<i>kaasup</i> (termasuk)	60	0.39%	1.334 (8.57%)
	<i>ieu</i> (ini)	741	4.76%	
	<i>kitu</i> (begitu)	303	1.95%	
	<i>éta</i> (itu)	290	1.86%	
Nomina	<i>manéhna</i> (dia/kamu)	323	2.08%	628 (4.03%)
	<i>anjeunna</i> (kamu)	252	1.62%	
	<i>Indonesia</i>	53	0.34%	
Partikel	<i>anu</i> (yang)	170	1.09%	405 (2.60%)
	<i>nu</i> (yang)	133	0.85%	
	<i>atawa</i> (atau)	51	0.33%	
	<i>jeung</i> (dan)	51	0.33%	
Adverbia	<i>remen</i> (sering)	63	0.40%	125 (0,80%)
	<i>mindeng</i> (sering)	62	0.40%	
Adjektiva	<i>loba</i> (banyak)	65	0.42%	65 (0,41%)

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa partikel penegas *ogé* didahului oleh berbagai kelas kata. Berikut disajikan

contoh penggunaan partikel penegas *ogé* yang diikuti oleh kata verba *aya* (ada) dan kata pronomina *ieu* (ini).

D1	<i>Rasana buah kapundung</i>	<i>biasana haseum</i>	<i>sanajan</i>	<i>aya ogé</i>	<i>anu amis.</i>
K	FN	FAdj.	Partikel	FV	FAdj.
F	S	P	Konj.	S	Pel.
P	Penderita	Keadaan	Konj.	Penderita	Menjelaskan Penderita

Dalam kalimat *rasana buah kapundung biasana haseum sanajan aya ogé anu amis* (rasanya buah Kapundung biasanya masam walaupun ada juga yang manis), partikel penegas *ogé* digunakan untuk menegaskan subjek dengan kategori verba. Berdasarkan data D1, partikel penegas *ogé* menekankan bahwa subjek (rasa buah Kapundung) tidak hanya memiliki rasa masam, tetapi juga memiliki rasa manis. Artinya, makna gramatikal partikel penegas *ogé* yang didahului kata verba *aya* (ada) bermakna *juga*. Dengan demikian, partikel penegas *ogé* digunakan untuk menambahkan atau menentang informasi yang terdapat dalam kalimat utama.

D2	<i>Buah ieu ogé</i>	<i>bisa dijadikeun</i>	<i>salé.</i>
K	FN	FV	N
F	S	P	O
P	Penerima	Perbuatan	Hasil

Dalam kalimat *buah ieu ogé bisa dijadikeun salé* (buah ini juga bisa dijadikan

salé), partikel penegas *ogé* digunakan untuk menegaskan subjek dengan kategori frasa nomina. Berdasarkan data D2, partikel penegas *ogé* menekankan bahwa subjek (buah pisang) dapat diolah menjadi berbagai macam olahan, salah satunya olahan *salé* (olahan pisang dengan cara dikeringkan). Artinya, makna gramatikal partikel penegas *ogé* yang didahului kata pronomina *ieu* (ini) atau frasa nomina *buah ieu* (buah ini) bermakna *juga*. Dengan demikian, partikel penegas *ogé* digunakan untuk mempertegas adanya informasi tambahan yang terdapat dalam kalimat.

3.2 Pola Penggunaan Partikel Penegas *Téh*

Berdasarkan jumlah kemunculan dalam data korpus, partikel penegas *téh* muncul sebanyak 10.119 kali. Berdasarkan kolokasinya, ada 2.373 bentuk kata yang mendahului partikel penegas *téh*. Namun,

hanya ada lima bentuk kata yang frekuensi kemunculannya di atas 50 kali. Dari lima bentuk kata tersebut, mayoritas kelas katanya berupa kelas kata pronomina (seperti *ieu* dan *éta*) dan kelas kata nomina

(seperti *manéhna*, *Sunda*, dan *hal*). Berikut disajikan intensitas kemunculan setiap kelas kata yang mendahului partikel penegas *téh*.

Tabel 2
Pola Penggunaan Partikel Penegas *Téh*

Kelas Kata	Frekuensi		Jumlah	
	Jumlah Kemunculan	Persentase		
Pronomina	<i>ieu</i> (ini)	765	7.56%	1.149 (11.35%)
	<i>éta</i> (itu)	384	3.79%	
Nomina	<i>manéhna</i> (dia)	76	0.75%	199 (1.97%)
	<i>Sunda</i>	67	0.66%	
	<i>hal</i>	56	0.55%	

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa partikel penegas *téh* didahului oleh dua kelas kata. Berikut disajikan contoh penggunaan partikel penegas *téh* yang diikuti oleh kata pronomina *ieu* (ini) dan kata nomina *manéhna* (dia).

D3	<i>Jamaah ieu</i>	<i>umurna</i>	<i>geus saabad</i>
	<i>téh</i>		<i>leuwih.</i>
K	FN	N	FAdv.
F	S	P	Ket.
P	Penderita	Keadaan	Waktu

Dalam kalimat *jamaah ieu téh umurna geus saabad leuwih* (jemaah ini itu umurnya sudah satu abad lebih), partikel penegas *téh* digunakan untuk menegaskan subjek dengan kategori frasa nomina. Berdasarkan data D3, partikel penegas *téh* menekankan bahwa subjek (jemaah) telah berusia lebih dari satu abad. Artinya, makna gramatikal partikel penegas *téh* yang didahului kata frasa nomina *jamaah ieu* (jemaah ini) bermakna *itu*. Dengan demikian, partikel penegas *téh* digunakan untuk mempertegas informasi yang telah diketahui.

D4	<i>Engké</i>	<i>manéhna</i>	<i>téh</i>	<i>meunang</i>	<i>panglélé</i>	<i>Hadiah Nobel</i>	<i>ku éta</i>	<i>analisisna.</i>
K	Adv.	FN	V		FN		FAdv.	
F	Ket.	S	P		O		Ket.	
P	Waktu	Penerima	Pemerolehan		Hasil		Sebab	

Dalam kalimat *engké manéhna téh meunang panglélé Hadiah Nobel ku éta analisisna* 'nantinya itu mendapatkan penghargaan Hadiah Nobel dari analisisnya itu', partikel penegas *téh* digunakan untuk menegaskan subjek dengan kategori nomina. Berdasarkan data D4, partikel penegas *téh* menekankan bahwa subjek (dia) akan mendapatkan sebuah penghargaan atas hasil analisisnya. Artinya, makna gramatikal partikel penegas *téh* yang

didahului kata frasa nomina *manéhna* (dia) bermakna *itu*. Dengan demikian, partikel penegas *téh* digunakan untuk mempertegas informasi yang telah diketahui.

3.3 Pola Penggunaan Partikel Penegas *Mah*

Berdasarkan jumlah kemunculan dalam data korpus, partikel penegas *mah* muncul sebanyak 6.079 kali. Berdasarkan kolokasinya, ada 1.272 bentuk kata yang

mendahului partikel penegas *mah*. Namun, hanya ada 16 bentuk kata yang frekuensi kemunculannya di atas 50 kali. Dari 16 bentuk kata tersebut, mayoritas kelas katanya berupa: (1) kelas kata adverbial (seperti *biasana*, *sabenerna*, *mimitina*, *ayeuna*, *kiwari*, *lolobana*, *baheula*, *malah*, *ilaharna*,

harita, *umumna*, *utamana*, dan *sakapeung*), (2) kelas kata partikel (seperti *sigana* dan *cénah*), dan (3) kelas kata pronomina (seperti *ieu*). Berikut disajikan adalah intensitas kemunculan setiap kelas kata yang mendahului partikel penegas *mah*.

Tabel 3
Pola Penggunaan Partikel Penegas *Mah*

Kelas Kata	Frekuensi		Jumlah	
	Jumlah Kemunculan	Persentase		
Adverbial	<i>biasana</i> (biasanya)	176	2.90%	1.361 (22.39%)
	<i>Sabenerna</i> (sebenarnya)	165	2.71%	
	<i>Mimitina</i> (awalnya)	159	2.62%	
	<i>ayeuna</i> (sekarang)	136	2.24%	
	<i>kiwari</i> (saat ini)	107	1.76%	
	<i>lolobana</i> (kebanyakannya)	99	1.63%	
	<i>baheula</i> (zaman dahulu)	96	1.58%	
	<i>malah</i> (bahkan)	95	1.56%	
	<i>ilaharna</i> (umumnya)	70	1.15%	
	<i>harita</i> (saat itu)	69	1.14%	
	<i>umumna</i> (umumnya)	69	1.14%	
	<i>utamana</i> (utamanya)	62	1.14%	
Partikel	<i>sakapeung</i> (kadang-kadang)	58	0.95%	131 (2.15%)
	<i>sigana</i> (sepertinya)	81	1.33%	
Pronomina	<i>cénah</i> (katanya)	50	0.82%	95 (1.50%)
	<i>ieu</i> (ini)	91	1.50%	

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa partikel penegas *téh* didahului oleh dua kelas kata. Berikut disajikan contoh

penggunaan partikel penegas *téh* yang diikuti oleh kata adverbial *biasana* (biasanya) dan partikel *sigana* (sepertinya).

D5	<i>Botol palastik</i>	<i>biasana mah</i>	<i>dipaké</i>	<i>wadah cairan</i>	<i>kayaning cai, kainuman ringen, minyak motor, minyak goréng, ubar cair, sampo, susu, jeung mangsi.</i>
K	FN	FAdv.	V	FN	FAdv.
F	S	Ket.	P	O	Pel.
P	Penderita	Keseringan	Perbuatan	Tempat	Menjelaskan Alat

Dalam kalimat *botol plastik biasana mah dipaké wadah cairan kayaning cai, kainuman ringen, minyak motor, minyak goréng, ubar cair, sampo, susu, jeung mangsi* ‘botol plastik biasanya itu dipakai tempat cairan seperti air, minuman ringan, minyak motor, minyak goreng, obat cair, sampo, susu, dan tinta’, partikel penegas *mah* digunakan

untuk menegaskan keterangan dengan kategori adverbial. Berdasarkan data D5, partikel penegas *mah* menekankan bahwa subjek (botol plastik) biasanya atau cenderung digunakan sebagai tempat penyimpanan benda cair. Artinya, makna gramatikal partikel penegas *mah* yang didahului kata adverbial *biasana* (biasanya)

bermakna *itu*. Dengan demikian, partikel penegas *mah* pada data D5 digunakan untuk menunjuk atau mempertegas

informasi baru terkait kegunaan botol plastik (keterangan) dalam kalimat.

D6	<i>Ngaran 'undur-undur'</i>	<i>sigana mah</i>	<i>dicokot</i>	<i>tina watek ieu larva</i>	<i>nu ojahna mundur.</i>
K	FN	FAdv.	V	FAdv.	Pel.
F	S	Pel.	P	Ket.	Pel.
P	Hasil	Menjelaskan Penderita	Perbuatan	Sebab	Menjelaskan Penderita

Dalam kalimat *ngaran 'undur-undur' sigana mah dicokot tina watek ieu larva nu ojahna mundur* 'nama 'undur-undur' seperti itu diambil dari watak ini larva yang geraknya mundur', partikel penegas *mah* digunakan untuk menegaskan pelengkap dengan kategori adverbial. Berdasarkan data D6, partikel penegas *mah* yang diawali kata adverbial *sigana* (sepertinya) menekankan bahwa pernyataan atau informasi dalam kalimat masih berupa dugaan. Artinya, makna gramatikal partikel penegas *mah* bermakna *itu*. Dengan demikian, partikel penegas *mah* pada data D6 digunakan untuk mempertegas bahwa informasi baru yang disampaikan masih berupa dugaan.

3.4 Pola Penggunaan Partikel Penegas *Waé*

Berdasarkan jumlah kemunculan dalam data korpus, partikel penegas *waé* muncul sebanyak 1.410 kali. Berdasarkan kolokasinya, ada 246 bentuk kata yang mendahului partikel penegas *waé*. Namun, hanya ada lima bentuk kata yang frekuensi kemunculannya di atas 50 kali. Dari lima bentuk kata tersebut, mayoritas kelas katanya berupa: (1) kelas kata pronomina (seperti *naon*, *saha*, dan *mana*), (2) kelas kata verba (seperti *bisa*), dan (3) kelas kata adjektiva (seperti *tangtu*). Berikut disajikan intensitas kemunculan setiap kelas kata yang mendahului partikel penegas *waé*.

Tabel 4
Pola Penggunaan Partikel Penegas *Waé*

Kelas Kata	Frekuensi		Jumlah	
	Jumlah Kemunculan	Persentase		
Pronomina	<i>naon</i> (apa)	169	11.99%	315 (22.34%)
	<i>saha</i> (siapa)	91	6.45%	
	<i>mana</i> (mana)	55	3.90%	
Verba	<i>bisa</i> (bisa)	121	8.58%	121 (8.58%)
Adjektiva	<i>tangtu</i> (tentu)	57	4.04%	57 (4.04%)

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa partikel penegas *waé* didahului oleh tiga kelas kata. Berikut disajikan contoh

penggunaan partikel penegas *waé* yang diikuti oleh kata pronomina *naon* (apa) dan kata verba *bisa* (bisa).

D7	<i>Sanajan tina bahan naon waé kaméja warna bodas katingali bersih, elegan, jeung méwah.</i>
K	FAdv.
F	Ket.
P	Pengecualian

Dalam kalimat *sanajan tina bahan naon waé kaméja warna bodas katingali bersih, elegan, jeung méwah* 'walaupun dari bahan

apa saja kemeja berwarna putih terlihat bersih, elegan, dan mewah', partikel penegas *waé* digunakan untuk menegaskan

keterangan dengan kategori frasa adverbial. Berdasarkan data D7, partikel penegas *waé* menekankan bahwa bahan kemeja tidak memiliki pengaruh sebab apapun bahannya kemeja putih tetap terlihat bersih, elegan, dan mewah. Artinya, makna

gramatikal partikel penegas *waé* yang didahului frasa adverbial *sanajan tina bahan naon* (walaupun dari bahan apa) bermakna *saja*. Dengan demikian, partikel penegas *waé* digunakan untuk mempertegas tidak adanya pengecualian jenis bahan kemeja.

D8	<i>Kiwari</i>	<i>tutup botol</i>	<i>bisa waé</i>	<i>make</i>	<i>sistem segel induksi</i>
K	Adv.	FN	FV	V	FAdv.
F	Ket.	S	P	P	O
P	Waktu	Penderita	Keadaan	Perbuatan	Alat

Dalam kalimat *kiwari tutup botol bisa waé maké sistem segel induksi* (saat ini tutup botol bisa saja memakai sistem segel induksi), partikel penegas *waé* digunakan untuk menegaskan predikat dengan kategori verba. Berdasarkan data D8, partikel penegas *waé* menekankan bahwa adanya kemungkinan penggunaan sistem segel induksi pada tutup botol. Artinya, makna gramatikal partikel penegas *waé* yang didahului kata verba *bisa* bermakna *saja*. Dengan demikian, partikel penegas *waé* digunakan untuk mempertegas adanya peluang atau kemungkinan penerapan sistem segel induksi.

3.5 Pola Penggunaan Partikel Penegas *Baé*
 Berdasarkan jumlah kemunculan dalam data korpus, partikel penegas *baé* muncul sebanyak 604 kali. Berdasarkan kolokasinya, ada 88 bentuk kata yang mendahului partikel penegas *baé*. Namun, hanya ada satu bentuk kata yang frekuensi kemunculannya di atas 50 kali, yaitu kata pronomina *naon*. Kata pronomina *naon* + partikel penegas *baé* muncul sebanyak 113 kali dengan persentase sebesar 18.71%. Sementara itu, bentuk kata lain yang mendahului partikel penegas *baé* yang frekuensinya berkisar antara 10-49, yaitu *saha, bisa, contona, lain, mana, misalna, kitu, méh, tetep, sarua, upamana, aya, antarana, dan tangtu*. Berikut disajikan intensitas kemunculan setiap kelas kata yang mendahului partikel penegas *baé*.

Tabel 5
 Pola Penggunaan Partikel Penegas *Baé*

Kelas Kata	Frekuensi		Jumlah	
	Jumlah Kemunculan	Persentase		
Pronomina	<i>naon</i> (apa)	113	18.71%	198 (32.78%)
	<i>saha</i> (siapa)	42	6.95%	
	<i>mana</i>	24	3.97%	
	<i>kitu</i> (begitu)	19	3.15%	
Nomina	<i>contona</i> (contohnya)	33	5.46%	57 (9.44%)
	<i>upamana</i> (seumpamanya)	14	2.32%	
	<i>antarana</i> (antaranya)	10	1.66%	
Verba	<i>bisa</i>	40	6.61%	53 (8.77%)
	<i>aya</i> (ada)	13	2.15%	
Adverbial	<i>lain</i> (bukan)	24	3.97%	40 (6.62%)
	<i>tetep</i> (tetap)	16	2.6%	

Partikel	<i>misalna</i> (misalnya)	23	3.81%	39 (6.46%)
	<i>méh</i> (supaya)	16	2.65%	
Adjektiva	<i>sarua</i> (sama)	14	2.32%	24 (3.97%)
	<i>tangtu</i> (tentu)	10	1.66%	

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa partikel penegas *baé* didahului oleh enam kelas kata. Berikut disajikan contoh

penggunaan partikel penegas *baé* yang diikuti oleh kata pronomina *naon* (apa).

D9	<i>Hiji ékosistem</i>	<i>bisa didefinisikeun</i>	<i>salaku kaayaan naon baé</i>	<i>nu mibanda karakter interaksi antara organisme jeung lingkunganana.</i>
K	FN	FV	FAdj.	FAdv.
F	S	P	Ket.	Pel.
P	Penerima	Perbuatan	Sebab	Menjelaskan Penerima

Dalam kalimat *hiji ékosistem bisa didefinisikeun salaku kaayaan naon baé nu mibanda karakter interaksi antara organisme jeung lingkunganana* (satu ekosistem dapat didefinisikan sebagai keadaan apa saja yang memiliki karakter interaksi antara organisme dan lingkungannya), partikel penegas *baé* digunakan untuk menegaskan keterangan dengan kategori frasa adjektiva. Berdasarkan data D9, partikel penegas *baé* menekankan bahwa pendefinisian sebuah ekosistem tidak ada batasan. Artinya, makna gramatikal partikel penegas *baé* yang didahului frasa adjektiva *kaayaan naon* (keadaan apa) bermakna *saja*. Dengan demikian, partikel penegas *baé* dalam data D9 digunakan untuk menekankan kebebasan atau keleluasaan.

3.6 Pola Penggunaan Partikel Penegas *Téa*

Berdasarkan jumlah kemunculan dalam data korpus, partikel penegas *téa* muncul sebanyak 377 kali. Berdasarkan kolokasinya, ada 156 bentuk kata yang mendahului partikel penegas *téa*. Namun, tidak ada bentuk kata yang frekuensi kemunculannya di atas 50 kali. Semua kata yang mendahului partikel penegas *téa* memiliki frekuensi di bawah 10 kali. Adapun kata dengan frekuensi tertinggi secara berurutan, yaitu *hakaneun*, *hybrid*, *lisan*, *sakti*, *baheula*, *cau*, *coklat*, *diri*, *kieu*, *leyur*, dan *wangsakarta*. Berikut disajikan intensitas kemunculan setiap kelas kata yang mendahului partikel penegas *téa*.

Tabel 6
Pola Penggunaan Partikel Penegas *Téa*

Kelas Kata	Frekuensi		Jumlah	
	Jumlah Kemunculan	Persentase		
Nomina	<i>hakaneun</i> (makanan)	8	2.12%	40 (10.61%)
	<i>hybrid</i> (hibrida)	6	1.59%	
	<i>lisan</i>	6	1.59%	
	<i>cau</i> (pisang)	5	1.33%	
	<i>coklat</i> (cokelat)	5	1.33%	
	<i>diri</i>	5	1.33%	
	<i>wangsakarta</i> (kumpulan naskah)	5	1.33%	
Adjektiva	<i>sakti</i>	6	1.59%	
	<i>leyur</i> (hancur menyatu dengan	5	1.33%	

	air atau mudah larut)			
Adverbia	<i>baheula</i> (zaman dahulu)	5	1.33%	5 (1.33%)
Pronomina	<i>kieu</i> (begini)	5	1.33%	5 (1.33%)

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa partikel penegas *téa* didahului oleh empat kelas kata. Berikut disajikan contoh penggunaan partikel penegas *téa* yang diikuti oleh kata nomina *hakaneun* (makanan).

D10	<i>Nalika balik bari mawa hakaneun téa,</i>	<i>si sireum téh</i>	<i>bakal nambahkeun</i>	<i>tapak kimiawi téa.</i>
K	FAdv.	FN	FV	FN
F	Ket.	S	P	O
P	Cara	Pelaku	Perbuatan	Hasil

Dalam kalimat *nalika balik bari mawa hakaneun téa, si sireum téh bakal nambahkeun tapak kimiawi téa* (ketika pulang sambil membawa makanan itu, semut itu akan menambahkan jejak kimiati itu), partikel penegas *téa* digunakan untuk menegaskan keterangan dengan kategori frasa adverbia dan menegaskan objek dengan kategori frasa nomina. Berdasarkan data D10, partikel penegas *téa* digunakan untuk menekankan waktu kejadian membawa makanan dan menekankan jejak yang ditinggalkan semut. Artinya, makna gramatikal partikel penegas *téa* yang didahului frasa adjektiva *nalika balik bari mawa hakaneun* (ketika pulang sambil membawa makanan) dan frasa nomina *tapak kimiawi* (jejak kimiawi) bermakna *itu*. Dengan demikian, partikel penegas *téa* digunakan

untuk menekankan informasi yang terdapat dalam kalimat.

3.7 Pola Penggunaan Partikel Penegas *Atuh*

Berdasarkan jumlah kemunculan dalam data korpus, partikel penegas *atuh* muncul sebanyak 103 kali. Berdasarkan kolokasinya, ada 34 bentuk kata yang mendahului partikel penegas *atuh*. Namun, tidak ada bentuk kata yang frekuensi kemunculannya di atas 50 kali. Semua kata yang mendahului partikel penegas *atuh* memiliki frekuensi di bawah 10 kali. Adapun kata dengan frekuensi tertinggi secara berurutan, yaitu *kumaha, téa, deui, sok, waé, dan wé*. Berikut disajikan intensitas kemunculan setiap kelas kata yang mendahului partikel penegas *atuh*.

Tabel 7
Pola Penggunaan Partikel Penegas *Atuh*

Kelas Kata	Frekuensi		Jumlah
	Jumlah Kemunculan	Persentase	
Partikel	<i>téa</i>	4 3.88%	6 (5.83%)
	<i>waé</i>	2 1.94%	
Pronomina	<i>kumaha</i> (bagaimana)	5 4.85%	5 (4.85%)
Adverbia	<i>deui</i> (lagi)	2 1.94%	4 (3.88%)
	<i>wé</i> (saja)	2 1.94%	
Verba	<i>sok</i> (silakan)	2 1.94%	2 (1.94%)

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa partikel penegas *atuh* didahului oleh empat kelas kata. Berikut disajikan contoh

penggunaan partikel penegas *atuh* yang diikuti oleh kata pronomina *kumaha* (bagaimana).

D11	<i>Kumaha atuh ieu téh?</i>
K	Pronomina Pronomina
F	P O
P	Cara Hasil

Dalam kalimat *kumaha atuh ieu téh?* (bagaimana ya ini tuh?), partikel penegas *atuh* digunakan untuk menegaskan predikat dengan kategori pronomina. Berdasarkan data D11, partikel penegas *atuh* digunakan untuk menekankan cara yang harus dilakukan oleh penanya. Artinya, makna gramatikal partikel penegas *atuh* yang didahului kata pronomina *kumaha* (bagaimana) bermakna *ya* atau *dong*. Dengan demikian, partikel penegas *atuh*

digunakan untuk mempertegas pertanyaan yang berkaitan dengan cara.

Berdasarkan hasil analisis frekuensi dan analisis struktur kalimat, dapat diketahui bahwa setiap partikel penegas memiliki peran dan fungsinya masing-masing dalam kalimat. Artinya, tidak semua partikel penegas dapat diawali oleh semua kelas kata. Sekurang-kurangnya, penelitian ini berhasil menemukan 27 pola penggunaan partikel penegas bahasa Sunda. Berikut adalah pola penggunaan partikel penegas yang paling banyak ditemukan dalam data korpus LCC Sundanese.

Tabel 8
Pola Penggunaan Partikel Penegas

Kategori	Partikel Penegas							Pola Penggunaan Partikel Penegas
	<i>Ogé</i>	<i>Téh</i>	<i>Mah</i>	<i>Waé</i>	<i>Baé</i>	<i>Téa</i>	<i>Atuh</i>	
Verba	√			√	√		√	V+ partikel <i>ogé</i> V+ partikel <i>waé</i> V+ partikel <i>baé</i>
Pronomina	√	√	√	√	√	√	√	Pron.+ partikel <i>ogé</i> Pron.+ partikel <i>téh</i> Pron.+ partikel <i>mah</i> Pron.+ partikel <i>waé</i> Pron.+ partikel <i>baé</i> Pron.+ partikel <i>téa</i> Pron.+ partikel <i>atuh</i>
Nomina	√	√			√	√		N+ partikel <i>ogé</i> N+ partikel <i>téh</i> N+ partikel <i>baé</i> N+ partikel <i>téa</i>
Partikel	√		√		√		√	Partikel+ partikel <i>ogé</i> Partikel+ partikel <i>mah</i> Partikel+ partikel <i>baé</i> Partikel+ partikel <i>atuh</i>
Adverbia	√		√		√	√	√	Adv.+ partikel <i>ogé</i> Adv.+ partikel <i>mah</i> Adv.+ partikel <i>baé</i> Adv.+ partikel <i>téa</i> Adv.+ partikel <i>atuh</i>
Adjektiva	√			√	√	√		Adj.+ partikel <i>ogé</i> Adj.+ partikel <i>waé</i> Adj.+ partikel <i>baé</i> Adj.+ partikel <i>téa</i>

Berdasarkan Tabel 8, hasil penelitian ini membuktikan bahwa partikel penegas *mah*, *téh*, *téa*, *ogé*, *atuh*, *waé*, dan *baé* memiliki pola penggunaannya tersendiri. Secara fungsi, ketujuh partikel tersebut berfungsi untuk menegaskan, tetapi setiap partikel hanya dapat menegaskan bagian tertentu tergantung konteks. Gunawan dan Fauziah (2018) menyebutkan bahwa ada partikel penegas dengan bentuk yang sama, tetapi memiliki fungsi yang berbeda. Misalnya, partikel *ma* dalam bahasa Sunda kuno dan bahasa Sunda modern memiliki perbedaan fungsi. Artinya, penggunaan partikel penegas yang digunakan dalam kalimat cukup kompleks sebab harus melihat korelasi unsur-unsur pembentuk kalimat lainnya agar makna gramatikal yang dihasilkan dapat sesuai. Sebagai contoh, Nurwahdi (2016) dalam penelitiannya membuktikan bahwa penggunaan partikel penegas bahasa Arab sangat bergantung pada kata kerja yang digunakan, baik itu kata kerja masa lampau, masa kini, dan masa depan. Dengan begitu, penggunaan partikel penegas tidak bisa dilakukan secara acak sebab erat kaitannya dengan aturan gramatikal dan konteks kalimat.

Tidak hanya berfungsi menegaskan bagian tertentu dalam kalimat, partikel penegas bahkan memiliki fungsi pragmatis (Dimroth, Schimke, dan Turco 2018; Lai dan Tan 2023). Sebagai contoh, partikel *Singlish* memiliki fungsi yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Dalam situasi formal, partikel *Singlish* dianggap kasar, tidak sopan, tidak berpendidikan, dan tidak cerdas sebab dapat mengancam wajah mitra tutur (Lai dan Tan 2023). Namun, dalam situasi informal, partikel *Singlish* berfungsi mengakrabkan diri dengan mitra tuturnya (Lai dan Tan 2023).

Sejumlah temuan dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu. Pertama, fungsi partikel penegas

mah dan *téh* yang ditemukan dalam penelitian ini sama seperti temuan dari Müller-gotama (1992), khususnya partikel penegas *mah* digunakan untuk menegaskan informasi baru dan partikel penegas *téh* digunakan untuk menegaskan informasi yang telah diketahui. Kedua, temuan penelitian ini dan penelitian terdahulu membuktikan bahwa setiap bahasa memiliki banyak partikel penegas yang khas (Puspitorini 2022; Susanti 2023). Ketiga, penelitian ini dan penelitian Novitasari (2017) dan Fadillah (2023) sama-sama membuktikan bahwa partikel penegas dapat dilekatkan pada berbagai kelas kata, seperti kata nomina, kata verba, kata partikel, dan kata adjektiva.

Selain memiliki tiga temuan yang sama, penelitian ini dan penelitian terdahulu juga memiliki dua temuan yang berbeda. Pertama, Fadillah (2023) dan Kurniasih, dkk. (2023) dalam penelitiannya menemukan kecenderungan letak penggunaan partikel di awal dan akhir kalimat. Namun, penelitian ini mayoritas menemukan bahwa partikel penegas bahasa Sunda lebih banyak berada di tengah kalimat, serta ada sebagian kecil yang terletak di akhir kalimat. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan adanya penggunaan partikel penegas bahasa Sunda di awal kalimat. Kedua, penelitian terdahulu cenderung berfokus pada identifikasi bentuk kelas kata yang mengawali partikel (Fadillah 2023; Novitasari 2017) sedangkan penelitian ini lebih jauh menasar pada pemetaan pola penggunaan partikel penegas. Penelitian ini sekurang-kurangnya berhasil menemukan 27 pola penggunaan partikel penegas seperti yang sudah disebutkan pada Tabel 8.

Temuan variasi partikel penegas ini menjadi salah satu fitur linguistik yang mampu membedakan ciri identitas setiap bahasa. Gourlay dan Mushin (2015) bahkan

berani mengklaim bahwa belum ditemukan bentuk linguistik yang sebanding dengan *la* dalam bahasa manapun. Artinya, setiap partikel yang dimiliki setiap bahasa menjadi ciri khas dari bahasa tersebut. Schweinberger (2018) menyebutkan bahwa partikel lahir akibat beragam faktor sosial, seperti jenis kelamin dan suku bangsa. Sebagai contoh, partikel *eh* di New Zealand lebih sering digunakan oleh perempuan dari Pakeha dan laki-laki dari Maori (Schweinberger 2018). Selain itu, kehadiran mitra tutur, kontak bahasa, dan konteks tuturan turut serta menjadi faktor yang memengaruhi penggunaan partikel (Gourlay dan Mushin 2015). Dengan demikian, setiap partikel yang dimiliki setiap bahasa mencerminkan identitas penuturnya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa setiap bahasa memiliki kekhasan tersendiri, termasuk partikel penegas. Penelitian ini turut serta membuktikan bahwa partikel penegas *mah*, *téh*, *téa*, *ogé*, *atuh*, *waé*, dan *baé* merupakan fitur bahasa pembeda yang mencerminkan seorang penutur berasal dari etnis Sunda. Partikel penegas bahasa Sunda memiliki pola penggunaan yang beragam dalam kalimat. Sekurangnya, ada 27 pola penggunaan partikel penegas bahasa Sunda. Makna dari partikel penegas yang dihasilkan setelah bergabung dengan unsur yang lain pun beragam, mulai dari “juga” (*ogé*), “itu” (*téh*, *mah*, dan *téa*), “saja” (*waé* dan *baé*), dan “ya” (*atuh*). Partikel penegas tersebut dapat menegaskan beragam kategori, fungsi, dan peran dalam kalimat tergantung pada bagian yang ingin ditegaskan.

Daftar Pustaka

Astawa, I. Nyoman Temon. 2018. “Wacana Punahnya Bahasa Daerah dalam Pergaulan Globalisasi.” *Kalangwan*

8(2):180–89. doi:
<https://doi.org/10.25078/klgw.v7i1.1076>.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2022. “Kontribusi Kosakata Bahasa Daerah dalam Bahasa Indonesia.” Retrieved June 17, 2024 (<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/792/kontribusi-kosakata-bahasa-daerah-dalam-bahasa-indonesia>).

Bulan, Deanty Rumandang. 2018. “Partikel Penegas Bahasa Sunda *Téh*, *Téa*, dan *Mah*.” *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya* 11(1):10–14. doi:
<https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v1i1.1.24>.

Dimroth, Christine, Sarah Schimke, dan Giuseppina Turco. 2018. “Focusing Functional Elements: Affirmative Particles and Verum Focus in First Language Acquisition of German.” *Language Acquisition* 25(3):268–83. doi:
<https://doi.org/10.1080/10489223.2017.1294594>.

Dragojevic, Marko, dan Howard Giles. 2016. “I Don’t Like You Because You’re Hard to Understand: The Role of Processing Fluency in the Language Attitudes Process.” *Human Communication Research* 42:396–420. doi: 10.1111/hcre.12079.

Fadillah, Arif. 2023. “Penggunaan Partikel Beh dalam Bahasa Jawa di Ponorogo.” *Hasta Wiyata* 6(2):190–200. doi:
<https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2023.006.02.07>.

Fromkin, Victoria, Robert Rodman, dan Nina Hyams. 2014. *An Introduction to Language*. 10th ed. New York:

- Wadsworth Cengage Learning. 1(1):45–55.
- Fromkin, Victoria, Robert Rodman, Nina Hyams, Mengistu Amberber, Felicity Cox, dan Rosalind Thornton. 2022. *An Introduction to Language*. 10th ed. South Melbourne: Cengage Learning Australia Pty Limited.
- Genetti, Carol. 2019. "Introduction: Language, Languages, and Linguistics." Pp. 3–25 in *How Languages Work: An Introduction to Language and Linguistics*, edited by C. Genetti. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gourlay, Claire, dan Ilana Mushin. 2015. "'Up Dere La': Final Particle La in a Queensland Aboriginal Vernacular." *Australian Journal of Linguistics* 35(1):76–101. doi: <https://doi.org/10.1080/07268602.2015.976902>.
- Gunawan, Aditia, dan Evi Fuji Fauziyah. 2018. *Fungsi dan Posisi Partikel Ma dalam Bahasa Sunda Kuno*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Horobin, Simon. 2018. *The English Language: A Very Short Introduction*. 2nd ed. Oxford: Oxford University Press.
- Kadir, Puspa Mirani, Pika Yestia Ginanjar, dan Cece Sobarna. 2021. "Transitivitas dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 10(2):443–51.
- Kartika, Diana. 2017. "Perbandingan Verba Transitif dan Intransitif Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang: Tinjauan Analisis Kontrastif." *Jurnal KATA*
- Kiesling, Scott F. 2019. *Language, Gender, and Sexuality: An Introduction*. 1st ed. Oxon: Routledge.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. 4th ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Kurniasih, Ulfa, Naila Halisyah, Shofie Azizah, dan Fidyah Nur Meilia. 2023. "Analisis Fungsi dan Makna Penggunaan Partikel dalam Tuturan Masyarakat Pekalongan." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua* 8(2):123–31. doi: <https://doi.org/10.21107/metalingua.v8i2.21174>.
- Kurniawan, Eri. 2013. "The Acquisition of the Téh and Mah by the L2 Learners of Sundanese." *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 12(2):381–90. doi: <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i02.1597>.
- Lai, Yun Sxin, and Ying Ying Tan. 2023. "Singlish Particles and Politeness Work in Face-Threatening Speech Acts." *Asian Englishes* 25(1):146–66. doi: <https://doi.org/10.1080/13488678.2022.2132130>.
- Masitoh, Imas Siti, and Nunuy Nurjanah. 2019. "Kata Tugas Bahasa Sunda dalam Karangan Laporan Peristiwa." *Lokabasa* 10(2):149–60. doi: <https://doi.org/10.1080/13488678.2022.2132130>.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. London: SAGE Publications, Inc.

- Montaruli, Elisa, Richard Y. Bourhis, and Maria Jose Azurmendi. 2011. "Identity, Language, and Ethnic Relations in the Bilingual Autonomous Communities of Spain." *Journal of Sociolinguistics* 15(1):94–121. doi: 10.1111/j.1467-9841.2010.00474.x.
- Mooney, Annabelle, and Betsy Evans. 2019. *Language, Society and Power: An Introduction*. 5th ed. Oxon: Routledge.
- Mukminin, Amir, dan Ahmad Bashori. 2022. "Kalimat Transitif-Intransitif: Analisis Kontrasif Antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia." *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 3(2):15–36.
- Müller-gotama, Franz. 1992. "The Sundanese Teh, Mah, and Tea." 235–50.
- Mustafa, Izzudin, Tubagus Kesa Purwasandy, dan Isop Syafe'i. 2020. "Kata Kerja Transitif dan Intransitif dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Studi Linguistik Kontrasif)." *Studi Arab* 11(1):1–12. doi: <https://doi.org/10.35891/sa.v11i1.1891>.
- Novitasari, Raden. 2017. "Toritatejoshi 'Mo' sebagai Partikel Penegas dalam Kalimat Bahasa Jepang." *Jurnal Ayumi* 4(2):110–33. doi: <https://doi.org/10.25139/ayumi.v5i2.386>.
- Nurwahdi. 2016. "Partikel Penegas (Nun Taukit) Pada Fi'Il Mudhari' dan Maknanya dalam Al-Quran." *Jurnal Ulunnuha* 6(2):31–40.
- Ørnes, Bjarne. 2022. "Focus Particles as Utterances – the Case of German." *Acta Linguistica Hafniensia* 54(2):133–60. doi: <https://doi.org/10.1080/03740463.2022.2131976>.
- Puspitorini, Dwi. 2022. "Menyoal Kembali Partikel Ta dalam Bahasa Jawa Kuno." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 13(2):167–79. doi: <https://doi.org/10.37014/jumantara.v13i2.1074>.
- Ramlan. 2005. *Sintaksis: Ilmu Bahasa Indonesia*. 9th ed. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sabi'a, Siti, Luluk Ulfa Hasanah, dan Ruth Yunita Putri Sianipar. 2024. "Analisis Penggunaan Toritatejoshi dalam Bahasa Jepang pada Lirik Lagu Betelgeuse Karya Yuuri." *Mezurashii: Journal of Japanese Studies* 6(1):67–76.
- Schweinberger, Martin. 2018. "The Discourse Particle Eh in New Zealand English." *Australian Journal of Linguistics* 38(3):395–420. doi: <https://doi.org/10.1080/07268602.2018.1470458>.
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. 2023. "Merdeka Belajar untuk Revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam." Retrieved June 11, 2024 ([https://setkab.go.id/merdeka-belajar-untuk-revitalisasi-bahasa-daerah-yang-terancam/#:~:text=Tidak terkecuali Indonesia, Nugini dengan 840 bahasa daerah.](https://setkab.go.id/merdeka-belajar-untuk-revitalisasi-bahasa-daerah-yang-terancam/#:~:text=Tidak%20terkecuali%20Indonesia, Nugini dengan 840 bahasa daerah.)).
- Sudaryat, Yayat. 2019. *Struktur Bahasa Sunda: Sintaksis dalam Gamitan Pragmatik*. 1st ed. edited by U. Kuswari. Bandung: UPI Press.
- Susanti, Herlita. 2023. "Fungsi Partikel dalam Bahasa Jawa Dialek Pacitan."

ALFABETA: *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 6(2):162–67. doi: <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v6i2.3667>

Taufiq, M. Aries. 2019. “The Grammar of Singapore English Used in Skype Conversation.” *Journal Educative: Journal of Educational Studies* 4(2):107–

20. doi: <https://doi.org/10.30983/educative.v4i2.2389>.

Woolard, Kathryn A. 2020. “Language Ideology.” *The International Encyclopedia of Linguistic Anthropology* 1–21. doi: <https://doi.org/10.1002/9781118786093.iela0217>.